



Feminisme dan Teologinya : Interpretasi Hosea 4:6 di Era Postmodern

Darren Milano Wibowo

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

darrenmilano.w@gmail.com

Andreas Budi Setyobekti

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

ansetyo9@gmail.com

Abstract

The postmodern era is an era where the world experiences many renewals, especially in various abstract matters. The changes that occur are dominated by the fields of art, culture, philosophy, and economics. In the changes that occur, there is actually a deconstruction and restructuring of the previous mindset. Feminism is a movement that is growing and undergoing rapid transformation in this postmodern era. In some ways, this movement is quite contrary to the Word of God. So that in the end it pollutes the true knowledge as written in Hosea 4:6. As a result, the church now has challenges from the feminist movement and its theology in this postmodern era. The research work entitled "Feminism and Its Theology: Interpretation of Hosea 4:6 in the Postmodern Era" was written with the intention of increasing insight into the body of Christ and as a trigger for various further studies. In this study, the author uses a descriptive qualitative method based on literature to describe the profile and impact of feminism and its theology. In general, feminism has had a good impact on gender emancipation and has brought many changes to this world. But believer need to understand the real truth so that there is no misinterpretation of the Word of God. There are also various views of feminist theology that are not biblical. The hermeneutics of feminist theology tends to be inaccurate because it is not oriented to the Bible. But rather tends more towards the spirit and feelings of women that arise as a result of social suffering.

Keywords: *Feminism, Feminism Theology, Postmodern*

Abstrak

Era postmodern adalah sebuah era dimana dunia banyak mengalami pembaharuan terutama dalam beragam hal abstrak. Perubahan yang terjadi didominasi oleh bidang seni, budaya, filsafat, dan ekonomi. Dalam perubahan yang berlangsung sebenarnya terjadi dekonstruksi dan restrukturalisme dari pola pikir terdahulunya. Feminisme adalah sebuah pergerakan yang bertumbuh dan mengalami transformasi dengan pesat di masa postmodern ini. Dalam beberapa hal gerakan ini cukup bertentangan dengan Firman Allah. Sehingga pada akhirnya mencemari pengetahuan yang benar sebagaimana tertulis dalam Hosea 4:6. Sebagai dampaknya gereja kini memiliki tantangan dari pergerakan feminisme dan teologinya di era postmodern ini. Adapun karya penelitian dengan judul “Feminisme dan Teologinya : Interpretasi Hosea 4:6 di Era Postmodern” ditulis dengan maksud untuk menambah wawasan dalam tubuh Kristus dan sebagai pemantik untuk berbagai penelitian lanjutan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis literatur untuk

menguraikan profil dan dampak dari feminis serta teologinya. Secara garis besar feminisme telah membawa dampak yang baik untuk emansipasi gender dan telah membawa banyak perubahan dalam dunia ini. Tetapi umat Tuhan perlu mengerti kebenaran sesungguhnya sehingga tidak terjadi kesalahan interpretasi terhadap Firman Allah. Terdapat pula beragam pandangan teologi feminisme yang tidak Alkitabiah. Hermeneutika dari teologi feminis cenderung tidak tepat karena tidak berorientasi kepada Alkitab. Melainkan lebih condong kepada semangat dan perasaan wanita yang timbul sebagai akibat penderitaan sosial.

Kata Kunci: Feminisme, Teologi Feminisme, Postmodern

PENDAHULUAN

Era Postmodern atau yang biasa disebut pascamodernisme telah menuntun manusia memasuki pembaharuan dalam dunia yang baru. Secara garis besar tata letak pembaharuannya adalah dalam hal pola berpikir. Beberapa nilai dan ilmu yang mengalami perubahan diantaranya adalah seni, budaya, filsafat, dan ekonomi. Era ini adalah sebuah dekonstruksi dan restrukturalisme dari nilai, pandangan, serta pola pikir terdahulu, yaitu era modernisme. Sehingga lahir beberapa pandangan baru dalam struktur sosial dan tatanan masyarakat yang ada. Salah satu ideologi dominan dari dunia barat dalam era ini adalah pemikiran liberalisme.¹

Berdasarkan pengertiannya, pemikiran liberal telah berhasil menciptakan kebebasan dalam berpendapat, nilai kemanusiaan, dan berbagai peluang baru dalam masyarakat. Kekristenan pun mengalami hal yang serupa. Hal ini dapat dilihat dari sejarah perkembangan teologi salah satunya teologi kontemporer tahun 1919.² Dimana banyak sekali pemahaman kontemporer yang bisa dilihat telah muncul dan menyusup ke dalam gereja Tuhan. Beberapa diantaranya menentang ajaran gereja dan beberapa diantaranya dapat membaaur ke dalamnya. Adapun salah satu isu yang menjadi polemik ramai yang diperbincangkan beberapa waktu yang lalu adalah kekristenan progresif. Dimana memberi wawasan nilai keselamatan yang berbeda dengan nilai gereja-gereja di Indonesia pada umumnya.

Penulis berpendapat bahwa teologi kontemporer atau dapat disebut teologi miring ini ibarat sebagai sebuah virus yang tertidur. Virus pada dasarnya tertidur dan menunggu waktu untuk bangkit dan menjadi wabah yang melanda suatu populasi. Berbagai pemahaman teologi ini sebenarnya sudah ada sejak zaman generasi terdahulu. Hanya saja tidak ada yang pernah tahu kapan pemahaman ini akan marak kembali. Salah satu pemahaman yang pernah menjadi sebuah kegerakan baik dunia sekuler maupun kekristenan adalah teologi feminis. Teologi ini mungkin tidak populer di Asia terutama di kalangan Asia Tenggara. Model budaya yang ada sulit menjadi habitat bagi perkembangan pemahaman ini.

Era postmodern ditambah dengan globalisasi mewujudkan sebuah perubahan yang secara masif dan mendunia. Hal ini berarti bahwa semakin besar peluang untuk pemahaman ini masuk ke dalam wilayah yang belum terjangkau. Bahkan tidak hanya sekedar masuk namun diterima, dapat membaaur, dan akhirnya menjadi sebuah nilai serta kebudayaan lokal. Beberapa hal yang awalnya dianggap netral atau tabu akhirnya menjadi biasa saja sebagai

¹ Ria Farhan, Universitas Kristen, and Satya Wacana, "Understanding Postmodernism: Philosophy and Culture of Postmodern" (n.d.), <https://www.researchgate.net/publication/338139743>.

² Bobby Kurnia Putrawan, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang, "Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 222. 162

dampak dari bunyi gaung pemahaman ini.³

Sekilas refleksi mengenai bagaimana transisi yang terjadi dari kebudayaan patriarki di Asia secara khusus di Indonesia. Masa kini dapat dilihat bahwa beberapa kaum wanita telah menduduki kursi jabatan kepemimpinan, bersekolah, dan mencari nafkah dengan upah yang sama dengan laki laki. Sejarah mencatat bahwa perubahan paham ini dimulai dari kegerakan kepada kegerakan. Bermula dari “Suara Ibu Peduli” yang membela kaum buruh perempuan bernama Marsinah di masa Orde Baru. Hingga munculnya beberapa kaum pahlawan perempuan seperti R.A Kartini, Christina Martha Tiahahu, Cut Nyak Dien, Cut Meutia, dan lain lain. Hingga akhirnya muncul Kongres Perempuan Yogyakarta tahun 1928. Kegerakan feminisme mulai menjadi suatu organisasi dan gerakan pada masa pendudukan Jepang. Pada akhirnya kegerakan feminisme masuk dalam struktur pemerintah dimulai dengan Dharma wanita dan sampai masa kini.⁴

Kegerakan ini mengalami perkembangan pula menjadi kegerakan yang radikal di ranah agama. Seperti beberapa temuan diantaranya upaya mengubah ketentuan hukum Islam tentang perkawinan. Juga adanya pertentangan ajaran yang dialami sebuah gereja di Sumatera Utara. Bahkan pertentangan dengan adat-adat daerah dalam hal pembagian ahli waris dan nama marga. Kegerakan radikal dari feminisme akhirnya perlu mendapat atensi penting dari berbagai elemen dan pihak. Dunia kekristenan dalam era ini benar-benar terancam sebagai dampak dari teologi feminis. Ditambah dengan era postmodern dan dukungan globalisasi yang mempercepat perubahan budaya Asia ke arah Barat. Yang mana membuat Gereja semakin dikepung dengan pemahaman miring. Hal ini menuntun manusia kepada kebinasaan karena kurangnya pengetahuan sebagaimana tertulis dalam Hosea 4:6.

Pada akhirnya apabila pemahaman yang keliru ini telah masuk dan menjadi dominansi maka dapat terjadi kerusakan dan perpecahan dalam Tubuh Kristus. Terutama persatuan secara jenis kelamin dalam gereja sendiri. Padahal tentunya Allah menciptakan manusia laki laki dan perempuan, tentunya atas dasar kehendak dan maksud tujuan yang baik. Penulis mengalami keresahan karena di satu sisi kegerakan ini bertujuan baik adanya untuk perkembangan bangsa dan gereja Tuhan. Sementara dalam beberapa hal terdapat penyimpangan baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Maka dari itu penulis melalui karya ilmiah berjudul “Feminisme dan Teologinya di Era Postmodern” dengan harapan ingin menyuarakan kewaspadaan dan memperoleh atensi khususnya dari pembaca terhadap kajian di dalamnya. Bahkan menjadi sebuah pemantik untuk karya ilmiah selanjutnya dalam menggali pemahaman ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur. Menurut Sugiyono studi literatur adalah pembelajaran terhadap suatu catatan kejadian di masa lampau yang dapat berupa tulisan, gambar, dan berbagai hasil karya lainnya.⁵ Sementara berdasarkan tingkat analisis data, karya ilmiah ini adalah sebuah studi deskriptif eksplorasi. Yang mana merupakan sebuah bentuk penelitian atau studi penelitian yang menggambarkan

³ “(99+) The Postmodern Woman’s Condition and Catholicism: Feminismfeminisms? | Paolo Panaioli - Academia.Edu,” accessed June 10, 2024, https://www.academia.edu/64448070/The_Postmodern_Womans_Condition_and_Catholicism_Feminismfeminisms.

⁴ Aya Susanti, *Feminisme Radikal*, ed. Yoseph Kurni (Bandung: Kalam Hidup, 2008). 23-25

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Cv Alfabeta, 2019).

sebuah hasil penelitian namun tidak membuatnya menjadi kesimpulan umum.⁶

Diharapkan oleh penulis dengan menggunakan metode berbasis literatur dan analisa eksploratif, karya ilmiah ini dapat memberikan suatu pembahasan yang komprehensif, terstruktur, dan berwawasan luas. Hal ini guna merangsang sebuah penelitian lanjutan dan pengembangan mengenai topik feminisme. Adapun sumber yang primer yang digunakan penulis berupa Alkitab dan buku studi terapan, seperti buku *commentaries*, buku studi kritis Alkitab, dan buku studi feminisme. Sementara sumber sekunder yang digunakan yaitu penelitian terdahulu, artikel, dan kritik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan Feminisme

Sebelum masuk ke dalam pembahasan teologi dari feminisme. Baiknya kita membedakan antara kegerakan dan teologi feminis. Di satu sisi keduanya terkesan sama namun kita perlu memahami terlebih dahulu kegerakannya. Feminisme berasal dari kata dasar *femine*, yang diartikan dalam Bahasa Inggris yaitu sifat sifat perempuan.⁷ Feminisme pada dasarnya adalah sebuah gerakan yang memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi perempuan. Gerakan ini dapat disebut sebagai gerakan emansipasi wanita. Dimana mereka memperjuangkan kesetaraan hak hak wanita secara ekonomi, politik, sosial, kebudayaan, dan khususnya intelektualitas.⁸ Sama halnya dengan beberapa kegerakan lainnya secara garis besar, menurut Kristeva kegerakan feminisme turut diwarnai dengan tiga gelombang.⁹

Gelombang pertama feminisme memusatkan perhatiannya kepada ketidakadilan sosial – politik antara perempuan dan laki laki serta intelektualitas dalam hal pendidikan.¹⁰ Gelombang ini menurut Susanti dalam bukunya “Feminisme Radikal” sebagai awal mula dan dasar kegerakan feminisme. Kegerakan ini dimulai pada tahun 1792-1960 yang dipelopori oleh Mary Wollstone dan karya tulisnya dengan judul “A Vindication of Rights of Women”. Pada masa tersebut kegerakan feminisme sangat dominan terjadi di wilayah Amerika.¹¹ Gerakan ini berlangsung sampai era abad ke-20 dengan dampak kaum perempuan meraih hak politik secara khusus dalam membuat pilihan. Dalam kegerakan yang pertama ini muncul sebuah paham aliran feminisme yaitu feminis liberal.¹²

Kemudian kembali berlanjut menjadi gelombang kedua dimana berpusat pada beberapa problematika seperti ketidaksetaraan dalam hal pekerjaan, hak seksualitas, dan keluarga.¹³ Gelombang kedua ini dikenal pula dengan istilah *women liberation*. Memang pada masa tersebut para wanita tengah menghadapi persoalan diskriminasi sebagai kelanjutan dari gelombang feminisme awal. Keberlanjutan gelombang ini sebagai dampak dari kurang

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Cv Alfabeta, 2017).

⁷ Amin Bendar, “Feminisme Dan Gerakan Sosial,” *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 13, no. 1 (2019). 27

⁸ Wayne Grudem, *Evangelical Feminism* (Illinois: Crossway Books, 2006). 15

⁹ Amin Bendar, “Feminisme Dan Gerakan Sosial.”

¹⁰ Dhiyaa Thurfah Ilaa, “Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (2021). 212

¹¹ Aya Susanti, *Feminisme Radikal*. 16

¹² Amin Bendar, “Feminisme Dan Gerakan Sosial,” *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 13, no. 1 (2019). 27

¹³ Thurfah Ilaa, “Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi.” 212

teralisasi praktik gelombang pertama secara maksimal. Dalam gelombang ini muncul sebuah paham aliran feminisme yaitu feminis radikal.¹⁴

Lalu gelombang ketiga muncul dengan isu-isu yang dibahas yakni kesetaraan gender dan seksualisasi perempuan. Maka lahirlah feminisme postmodern.¹⁵ Kegerakan ketiga ini identik dengan nama postfeminisme. Praktik kegerakan feminisme ini adalah yang paling populer dan menjadi rujukan bagi kaum feminisme modern terlebih di masa kini. Hal ini disebabkan karena gagasan dari kegerakan ini mengusung adanya keragaman dan transformasi dalam berbagai hal.

Feminisme Postmodern sangat identik dengan pendekatan revolusioner terutama mengenai studi ilmu pengetahuan. Adapun ciri-cirinya adalah mencari validitas dari sebuah ilmu pengetahuan modern, mengabaikan sejarah, mempertanyakan kekakuan ilmu alam (sosial, sastra, teori, humaniora, dan sebagainya), dan berfokus pada wacana alternatif. Oleh karena menariknya dan luasnya cakupan isu dari gelombang ketiga ini maka praktik gelombang ketiga ini melahirkan banyak paham aliran feminisme seperti feminis postmodern, multikultural, global, dan ekofeminisme. Semua aliran ini memiliki identitas yang jelas mengenai buah pikir, kerinduan, dan penegasan. Di satu sisi aliran-aliran feminis ini saling melengkapi pemahaman satu sama lain.¹⁶

Aliran feminis postmodern menolak cara berpikir yang fanatik dan bersifat tradisional. Titik penekanan aliran ini mengarah kepada interpretasi hal yang bersifat plural, bukan sesuatu yang subjektif. Fokus kritik aliran ini adalah keberadaan perempuan sebagai suatu makhluk dengan eksistensialismenya di tengah dunia dengan gaya kaum laki-laki yang dipengaruhi oleh tata bahasa laki-laki. Dekonstruksi abstrak sangat nyata dirasakan dalam kalangan aliran ini. Adanya upaya untuk membongkar tata bahasa, narasi, konsep yang bersifat realistik dari dunia ini. Sehingga timbul pemahaman bahwa wanita perlu menciptakan bahasa, seksualitas, kesimpulan diri secara mandiri.¹⁷

Kurang lebih sama dengan aliran sebelumnya, aliran feminis kultural beranggapan bahwa wanita adalah bagian dari sesuatu yang mengalami fragmentasi dalam dunia ini. Mereka menitikberatkan ketertindasan dan keterpisahan perempuan merupakan sumber dari suatu pengertian yang sama. Sehingga perbedaan ras, golongan, agama, status sosial, dan jenjang pendidikan sama sekali tidak menjadi isu di dalamnya.¹⁸ Hal inilah yang menjadi daya tarik dari aliran feminis ini dan disambut baik pada masanya di Amerika Serikat. Sebab pada masa itu Amerika Serikat tengah mengalami pembaharuan ideologi menjadi diversifikasi.¹⁹

Feminis global jika ditinjau dari namanya adalah sebuah aliran yang cakupannya jauh lebih luas dari aliran sebelumnya. Mengapa demikian? Sebab pusat buah pemikirannya adalah terhadap tatanan atau sistem yang saling berpaut atau dikenal pula dengan istilah *interlock system*. Adanya anggapan bahwa dunia adalah tempat yang kejam penuh penindasan. Pandangan terhadap penindasan yang dialami oleh perempuan menjadi lebih spesifik dan unik. Sebab apa yang dialami oleh satu perempuan belum tentu sama dialami oleh yang lain. Sehingga fokus aliran ini adalah isu kolonialisme, ekonomi, politik dengan skala nasional.²⁰

¹⁴ Amin Bendar, "Feminisme Dan Gerakan Sosial." 27

¹⁵ Thurfa Ilia, "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi." 212

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Amin Bendar, "Feminisme Dan Gerakan Sosial." 28

¹⁸ Ibid. 29

¹⁹ Joy Langford, "Feminism and Leadership in the Pentecostal Movement," *Feminist Theology* (SAGE Publications Ltd, September 1, 2017).

²⁰ Ibid. 29

Senada dengan kegerakan sebelumnya ekofeminis turut mempunyai pemahaman bahwa adanya bentuk penindasan terhadap kaum wanita. Hanya saja ekofeminisme adalah aliran feminis spesifik yang berpusat kepada gerakan melestarikan dan menjaga alam serta lingkungan, hanya saja berbasis feminitas. Sekilas lalu memang membingungkan karena terdapat banyak pula kegerakan lingkungan di dunia ini dengan latar belakang yang berbeda beda. Disini posisi perempuan adalah sebagai motor utama dan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang baik. Peran wanita dianggap sebagai dasar dan yang terutama dalam ekologi, yakni sebuah ilmu yang mempelajari secara keseluruhan organisme dan lingkungan keberadaannya serta hubungan antara keduanya.²¹

Sebenarnya di masa kini terdapat banyak sekali aliran dan bahkan varian dari aliran feminis yang ada. Perkembangan zaman yang ada telah menuntun kegerakan ini ke dalam suatu diverifikasi pemikiran yang baru. Fulkerson menyederhanakan berbagai aliran yang ada. Terdapat 2 aliran feminis yang menurutnya mudah diidentifikasi, diantaranya adalah feminisme radikal dan *new feminism* atau *complementary feminism* (feminisme baru). Feminisme radikal meyakini bahwa dunia ini didominasi laki laki dan karena itu terbentuklah sebuah model kemanusiaan serupa. Kehadiran perempuan hanyalah sebuah simbol dan mengesampingkan realitas perempuan. Sudut pandang laki laki inilah yang ditentang oleh golongan ini.

Sementara feminisme baru atau *new feminism* adalah bentuk feminisme dimana menuntut akses ke masyarakat dengan praktik kesetaraan gender tanpa membuat klaim superioritas laki laki atas perempuan dan sebaliknya. Secara singkat baik keduanya sama sama menyuarakan pengakuan kesetaraan derajat dan martabak antara laki laki dan perempuan. Namun keduanya bertolak jauh dalam hal identitas dan eksistensi wanita di dunia ini. Hal ini ditandai dengan wujud penolakan sekuat tenaga atas supremasi laki laki dan sampai menciptakan identitas yang personal yang dilakukan oleh feminisme radikal.²²

Teologi Feminisme

Dengan memahami kegerakannya pada kajian sebelumnya, diharapkan memudahkan kita mengerti pemahaman teologinya. Kegerakan feminisme telah meraih kesuksesan dimana telah membuat perubahan kondisi bagi dunia saat ini. Dunia yang dahulu terkenal dengan pekatnya pola dan budaya patriarki, kini wanita telah mendapatkan tempat untuk dirinya dan aspirasinya. Perempuan telah memperoleh kesempatan sama dalam berbagai hal seperti pendidikan dan politik serta memperoleh hak haknya. Kegerakan di postmodern banyak sekali bermain dengan unsur abstrak seperti seni, budaya, filsafat, dan berbagai ilmu pengetahuan. Yang mana di masa kini gerakan ini secara sendirinya telah sampai ke dalamnya.

Kegerakan feminis dengan kerinduan akan kesetaraan akhirnya telah menghantar feminis masuk ke dalam dunia teologi. Kata Theo sendiri memiliki arti “Tuhan” dan Logos yang berarti “firman”. Dalam perkembangannya posisi teologi sendiri menjadi sebuah ilmu pengetahuan tentang Allah. ²³Yang mana akhirnya turut diwarnai dengan kehadiran

²¹ Ibid.

²² “(99+) The Postmodern Woman’s Condition and Catholicism: Feminismfeminisms? | Paolo Panaioli - Academia.Edu,” accessed June 10, 2024, https://www.academia.edu/64448070/The_Postmodern_Womans_Condition_and_Catholicism_Feminismfeminisms.440-441

²³ Yoseph Rasiman, “Apa Itu Teologi? Dan Mengapa Mempelajarinya Begitu Penting?,” *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2015): 82

feminisme. Beberapa kajian dan penelitian yang ada telah menunjukkan indikasi kehadiran serta pengaruh feminisme dalam teologi Kristen dan Islam.

Menurut Hauge tidak mungkin untuk memisahkan teologi Kristen dari konteks sosial dan sifat gereja pada masa yang berlangsung. Ia menegaskan sekalipun Alkitab telah menjadi otoritas final dan tidak terbantahkan, namun faktanya pengajaran dalam gereja memerlukan reformasi dan pembaharuan.²⁴ Merujuk kepada perjalanan sejarah, gereja sendiri memang tidak dapat dipungkiri telah mengadopsi pola patriarki. Sehingga dapat dikatakan secara antropologi, gereja adalah sebuah institusi patriarki. Pula hal ini tidak terlepas dari legitimasi dan struktur masyarakat pada zaman dahulu dengan definisi pria sebagai superior atau kepala serta wanita sebagai inferior atau subordinat. Namun perlu dipahami bahwa semua ini jika ditinjau secara historis lebih disebabkan oleh sifat sosial gereja sendiri, bukan wahyu alkitabiah.

Dalam gereja sendiri sebenarnya telah terdapat beberapa golongan pria dan wanita yang menemukan benih kesetaraan dalam Alkitab dan mereka menganggapnya sebagai ide intrinsik dari Injil sendiri. Hauge berpendapat kebanyakan kaum wanita Kristen tengah mengalami kesenjangan antara Injil dengan dominasi laki laki yang membatasi kehidupan serta pelayanan mereka.²⁵ Hal ini membawa definisi teologi feminis lebih dalam kepada dasarnya. Jika masih ada wanita yang merefleksikan iman Kristiani dan Alkitab dengan cara yang berbeda dari tradisi patriarki serta mengabaikan dan melupakan konsep egaliter, maka dapat dipastikan eksistensi dari teologi feminis.²⁶

Seiring bertumbuhnya kegerakan feminis dengan berbagai gelombang kegerakannya, lahir pula beberapa teologi feminis. Salah satunya yang terkenal dan masih ada sampai saat ini adalah teologi feminis modern. Teologi ini muncul pada akhir tahun 1960 di Amerika. Teologi yang seiring dengan kegerakan feminis modern ini telah memberikan suasana yang lebih baik dibandingkan pendahulunya.²⁷ Dalam perkembangannya di masa kini teologi feminis telah menjadi suara kritis dalam gereja dan suatu upaya pemberontakan terhadap gereja. Bahkan kini ada di antara mereka yang bertekad mendirikan alternatif agama.

Dari hal ini kita dapat merefleksikan bahwa tidak ada sebuah teologi feminis yang mewakili keseluruhan, melainkan ada banyak sekali pemikiran teologinya. Di satu sisi mereka dengan keunikan teologinya masing masing dalam hal konten dan gaya. Sementara di sisi lain adanya pertentangan konsep satu sama lain. Biasanya hal ini terkait dengan bidang politik, dalam hal ini tradisi Kristen.²⁸ Hauge mendefinisikan asumsi dasar yang menjadi kesamaan dalam teologi feminisme dan pula secara umum berhubungan dengan kegerakannya. Patriarki merupakan problematika yang membangkitkan kegerakan feminisme yang berjuang untuk pembebasan perempuan. Patriarki menurut mereka didefinisikan sebagai institusi, struktur sosial, dan ideologi yang membuat klaim natural atas status superioritas laki laki di berbagai lapisan, seperti keluarga, masyarakat, dan gereja.²⁹

Teologi feminis sama dengan nilai kegerakannya berdasar kepada konsep egaliteritas antropologi. Yang mana mereka membuat klaim kesetaraan penuh antara laki laki dan perempuan dalam hal derajat, martabat, hak hak lainnya. Adapun dampak dari konsep

²⁴ A. Hauge, "Feminist Theology As Critique and Renewal of Theology," *Themelios* 17, no. 3 (1992). 8

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ A. Hauge, "Feminist Theology As Critique and Renewal of Theology."

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Mary McClintock, "Feminist Theology," in *Part 1 - Types of Postmodern Theology*, ed. Kevin Vanhoozer (Cambridge : Cambridge University Press, 2006).

²⁹ A. Hauge, "Feminist Theology As Critique and Renewal of Theology."

antropologis ini adalah komitmen perjuangan dalam bidang sosial politik dan melawan bentuk penindasan tertentu demi menciptakan pembebasan perempuan seutuhnya serta menciptakan masyarakat yang bebas dan penuh kesetaraan.³⁰

Pandangan terhadap teologi feminisme

Era postmodern ini feminisme dapat dipahami pula sebagai sebuah teologi dogmatis. Yang dimaksudkan adalah bahwa adanya upaya reinterpretasi daripada doktrin agama tradisional, seperti konsep mengenai Tuhan, manusia, dosa, keselamatan, dan gereja dengan orientasi kepada pengalaman perempuan. Alasan lain adalah adanya kritik terhadap struktur kekuasaan dan hierarki dalam agama sehingga muncul refleksi kritis terhadap sebuah doktrin agama yang telah ada dan timbul keinginan merubahnya.³¹

Padahal jika kembali merujuk kepada sejarah, semua ajaran agama sebenarnya mengandung nilai patriarki. Karena dalam perkembangannya, seluruhnya tumbuh dalam budaya masyarakat yang bersifat patriarki. Hal ini berarti tidak hanya agama Kristen saja, melainkan juga beberapa agama lain seperti Islam, Buddha, Hindu, dan Kong Hu Cu. Islam dengan ajaran konteks perkawinannya secara umum tidak memandang kesetaraan. Adanya hak istimewa pada seorang laki laki Muslim jika dibandingkan dengan hak seorang perempuan muslim. Sementara di dalam ajaran Buddha adanya gagasan perempuan tidak dapat menjadi Buddha sehingga perempuan tidak dapat selamat, tetapi laki laki dapat selamat.³² Jadi melalui pendekatan tersebut teologi feminisme sebagai teologi dogmatis berupaya memperbaharui dan memperkaya pemahaman kita mengenai doktrin agama dengan sangat memperhitungkan pengalaman serta kebutuhan kaum wanita demi mempromosikan kesetaraan dan keadilan gender khususnya dalam konteks agama.

Sekalipun zaman sudah beralih, namun tidak semua gereja pada faktanya melakukan perubahan terhadap dominansi ajaran patriarki. Masih terdapat kaum wanita yang menderita dan melakukan protes terhadap teologi subordinasi terhadap perempuan secara khusus dalam penahbisan seorang perempuan. Hal ini berarti seksisme masih menjadi isu ideologis dan struktural. Maka timbul sebuah pertanyaan dan asumsi bahwa apakah agama kristen pada dasarnya menindas wanita, atau iman kekristenan dalam posisinya disalahgunakan sebagai legitimasi sistem patriarki ?

Pertanyaan itu pun akhirnya mendorong timbulnya pertanyaan lanjutan mengenai reformasi teologi dari sifat patriarki menjadi teologi egaliter yang memerdekakan perempuan. Adapun terdapat ragam pandangan dalam hal ini yang diutarakan oleh para teolog pendukung feminisme. Hauge menjabarkan pandangan tersebut yaitu teologi reformis, teologi revolusioner, dan perpaduan keduanya.³³

Teologi reformis adalah sebuah teologi yang benar benar ingin menyapu habis teologi Kristen dari konsep patriarki dan merubahnya menjadi teologi egaliter. Di sisi lain teologi revolusioner adalah teologi yang beranggapan bahwa agama Kristen adalah misoginis. Dengan kata lain memandang perempuan sebelah mata. Menurut kaum revolusioner pembersihan terhadap konsep patriarki dalam sebuah agama hanya membuang buang waktu. Sehingga mereka berupaya mengembangkan teologi feminis baru dengan landasan yang

³⁰ Ibid. 8

³¹ Susan Parsons, *Feminist Theology* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).114-120

³² Aya Susanti, *Feminisme Radikal*. 70-85

³³ A. Hauge, "Feminist Theology As Critique and Renewal of Theology." 9

berbeda. Posisi dan kedudukan patriarki disini hanya dianggap sebagai kerangka sejarah dan budaya yang berdampak sampai masa kini. Namun bukan bagian penting dari injil.³⁴

Sementara gabungan dari keduanya yaitu teologi reformis dan revolusioner, menolak total tradisi kekristenan. Mereka memadukan juga teologi non kristen sebagai landasan teori filsafat serta kebudayaan kontemporer. Bahkan diantara mereka menggunakan penafsiran ulang terhadap keagamaan kuno seperti tradisi lama, agama dewi, dan ilmu sihir.³⁵ Beragam pandangan keliru terhadap posisi gereja dan otoritas kitab suci membuat praktik teologi feminisme digolongkan sebagai teologi miring dan bahkan sesat.³⁶ Sebab dasar hermeneutika atau penafsiran teologi ini dibangun sebagai kritik terhadap androsentrisme dan misogini.³⁷

Dampak Teologi Feminisme

Dampak dari teologi feminisme telah mengantar Kekristenan kepada tantangan adaptasi yang serius. Perlawanan terhadap gereja terjadi di berbagai aspek. Dampak dari teologi feminisme di era postmodern adalah sebuah hal kompleks dalam dunia teologi dan filsafat. Yang pertama adalah isu mengenai terciptanya sebuah langit dan dunia baru yang palsu. Hal ini sangat amat dinantikan baik oleh orang Kristen maupun golongan yahudi. Kaum Feminisme dengan pemahamannya mencoba membangun masyarakat dengan praktik separatisme. Feminisme mencoba membangun revolusi dalam hal reproduksi, lesbianisme, androgini (perpaduan feminisme dan maskulinitas), serta berbagai budaya perempuan lainnya.³⁸

Menurut Susanti hal ini sebenarnya sama saja dengan menciptakan sebuah langit dan dunia baru yang palsu. Mereka meniru gerakan mesianis yang mengupayakan masyarakat yang sempurna. Sebuah kondisi masyarakat yang adil, bebas korupsi, dan tanpa peperangan.³⁹ Yang mana sebenarnya hal tersebut bertentangan dengan kehendak Allah. Secara singkat kelompok ini mencoba menciptakan utopia. Menurut KBBI utopia adalah suatu sistem sosial politik sempurna yang merupakan khayalan atau bayangan karena sulit dan bahkan tidak mungkin untuk diwujudkan dalam kenyataan yang ada.

Dampak selanjutnya dapat dilihat melalui ketidakharmonisan dalam komunitas. Terdapat upaya dan praktik esktrim dari teologi feminis juga berdampak kepada komunitas yang terbentuk dalam gereja. Bahkan hal ini turut mempengaruhi gereja sendiri sebagai komunitas. Upaya membangun masyarakat matriarkal secara nyata membuat jarak keterpisahan antara perempuan dengan masyarakat universal. Upaya matriarkal tentunya sangat berlawanan dengan patriarkal yang selama ini dianggap sebagai penindas kaum perempuan. Gerakan serupa dapat memecah warna keutuhan dan persatuan dalam masyarakat.⁴⁰ Menurut penulis upaya feminis ini dapat mengundang antitesis dan perlawanan balik dari beberapa golongan terutama patriarki. Sehingga tercipta konflik dalam masyarakat dan bahkan kepada kembali bangkitnya patriarki.

Teologi Feminisme memicu disrupsi dan distorsi sistematika teologi yang sudah ada dan solid. Hal ini terjadi sebagai bagian dari upaya menciptakan sebuah komunitas di era

³⁴ A. Hauge, "Feminist Theology As Critique and Renewal of Theology," *Themelios* 17, no. 3 (1992).

³⁵ David Smith, *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapids: Baker House, 2000). 253-254

³⁶ Edited by Kerrie Handasyde, Cathryn McKinney, and Rebekah Pryor, *Contemporary Feminist Theologies; Power, Authority, Love*, n.d., <https://www.routledge.com/religion/series/GTS>.

³⁷ Ibid.248

³⁸ Wayne Grudem, *Evangelical Feminism* (Illinois: Crossway Books, 2006). 237-240

³⁹ Aya Susanti, *Feminisme Radikal*. 117

⁴⁰ Ibid.

postmodern sesuai dengan keinginan dan kerinduan mereka, para teolog feminisme mencoba mengotak atik nilai teologi dan ajaran yang ada. Demi terwujudnya sebuah revolusi, segala sesuatunya perlu dimulai dari teori dan cara berpikir. Mayoritas letak ajaran Kekristenan yang coba dirubah oleh mereka adalah fondasi tentang Ketuhanan.

Disrupsi terlihat dari idealisme dalam mengganti nama Allah. Para teolog feminis mencoba mengganti simbol linguistik terkait nama Allah untuk kepentingan liturgi baru. Hal ini senada dengan mendirikan sebuah komunitas berkedok agamawi. Para teolog melakukan upaya yang tergolong ekstrim, yakni sampai menulis kembali cerita cerita dalam Alkitab. Para teolog tersebut menilai bahwa gereja yang adalah produk patriarkal yang telah meritualkan aspek dan teks tertentu dalam Alkitab.⁴¹

Teolog menilai bahwa Allah tidak selalu sebagai sosok “Bapa”. Mereka kerap menggunakan ayat baik dalam perjanjian lama maupun perjanjian baru. Salah satunya seperti Yesaya 42:14; 49:15 dan Matius 13:33;23:27, dimana Allah digambarkan sebagai sosok yang perempuan dan ibu. Bahkan dalam kitab Matius, Yesus sendiri bercerita hal kerajaan Allah dalam perumpamaan mengenai seorang perempuan.⁴² Dengan model penafsiran harafiah dan dipengaruhi ideologi feminis, para teolog merasa berhak menolak istilah Allah “Bapa” dan menggantinya dengan Allah “Ibu”. Sehingga akhirnya Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Tuhan Yesus pun turut diubah.

Ketika menyinggung nama Allah, maka hal ini akan merubah dogma Kekristenan yang sudah ada mengenai Trinitas. Pula terdapat perubahan pandangan terhadap Yesus Kristus. Dalam teologi feminisme terdapat ragam pandangan mengenai Yesus. Salah satunya yang terkenal ialah feminis liberal mainstream dimana melihat Kristus sebagai wakil Tuhan. Dimana berperan dalam membebaskan umat manusia dari perbudakan dan spiritual dan duniawi. Terlebih pembebasan dari sistem patriarki. Yesus dilihat sebagai sosok yang menolak sistem patriarki pada zamanNya sebab diriNya dalam Injil menerima para golongan inferior, khususnya para pelacur, wanita Samaria, dan wanita tertindas.⁴³

Yang terakhir tidak kalah pentingnya adalah pandangan terhadap Roh Kudus. Roh Kudus tetap sebagai *pneuma* (Roh Allah). Bagian unik dari pergeseran ini adalah Roh Kudus yang dipahami sebagai agen transformasi yang menentang struktur patriarki dalam gereja dan masyarakat. Teologi feminisme sangat menyoroti dan membuat perspektif bagaimana Roh Kudus membebaskan perempuan dari penindasan dan ketidakadilan gender dengan mempromosikan kesetaraan dan keadilan.⁴⁴ Cukup mirip dengan konsep Roh Kudus yang dipahami umat Kristiani sebagai *parakletos* (penghibur) dalam Yohanes 14:26, demikian pemahaman para teolog feminisme. Hanya saja mereka mendefinisikannya sebagai sosok pembimbing, penghibur, dan pemelihara dengan narasi sebagai ibu yang penuh perhatian dan kasih sayang.⁴⁵

KESIMPULAN

Dunia ini terus mengalami transformasi dan perkembangan. Begitupun dengan pemikiran manusia di masa postmodernisme ini. Dalam hal ini pergerakan feminisme dan teologinya juga tidak luput dari perkembangannya yang tergolong pesat. Secara buah

⁴¹ Aya Susanti, *Feminisme Radikal*. 91

⁴² *Ibid.* 92

⁴³ David Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*. 250-251

⁴⁴ Susan Parsons, *Feminist Theology*. 182-185

⁴⁵ David Smith, *A Handbook of Contemporary Theology*. 251

pemikiran memang terdapat banyak sekali varian pergerakan dan pemahaman teologinya. Semuanya memiliki warna dan visi utama masing masing. Walaupun di sisi lain praktik dari ragam varian yang ada saling bertentangan satu sama lain.

Adapun umat Tuhan bisa melihat dampak positif dan negatif yang dibawa oleh pergerakan ini terhadap dunia kekristenan. Meskipun di dalam gereja sendiri praktik teologi feminisme masih didominasi oleh praktik yang salah. Beberapa diantaranya seperti upaya mendirikan komunitas utopia, mendukung legitimasi lesbianisme, dan upaya mengganti idealisme Tuhan dalam kekristenan. Hal ini disebabkan oleh praktik hermeneutika yang menyangkali ineransi Alkitab. Sehingga feminisme cenderung memasukkan kerinduan mereka dan melihat makna teks secara harafiah, lalu menarik kesimpulan daripadanya.

Meskipun demikian praktik pergerakan dan teologi feminis dapat dikatakan sukses dalam dunia sekuler maupun gerejawi. Berbagai perubahan telah terjadi, khususnya praktik dalam gereja. Di beberapa gereja kini para wanita telah menerima hak untuk menduduki suatu jabatan fungsional tertentu. Sebagai saran dari penulis, gereja dirasa perlu memperhatikan praktik teologi feminis yang benar dan mendukungnya. Sebelum pada akhirnya gereja disusupi oleh aliran feminisme dan teologinya yang sesat.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Peneliti berharap dengan adanya kajian ini semakin banyak penelitian terapan dan kajian spesifik mengenai tema tema teologi feminisme. Penelitian terapan yang dimaksudkan adalah penelitian terhadap sekelompok populasi. Sehingga lewat metode tersebut dapat mengetahui keberadaan dan perkembangan teologi feminisme secara nyata. Sementara kajian spesifik yang dimaksudkan adalah mempertajam analisis seperti ragam varian teologi feminisme dan hermeneutiknya. Pula berbagai isu dan ayat dalam Alkitab yang coba ditentang serta diotak atik oleh teologi feminis. Metode pendekatan eksegesis, survey, dan wawancara dapat menjadi metode yang menarik untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hauge. "Feminist Theology As Critique and Renewal of Theology." *Themelios* 17, no. 3 (1992).
- . "Feminist Theology As Critique and Renewal of Theology." *Themelios* 17, no. 3 (1992).
- Amin Bendar. "Feminisme Dan Gerakan Sosial." *Al-wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 13, no. 1 (2019).
- Aya Susanti. *Feminisme Radikal*. Edited by Yoseph Kurni. Bandung: Kalam Hidup, 2008.
- by Kerrie Handasyde, Edited, Cathryn McKinney, and Rebekah Pryor. *Contemporary Feminist Theologies; Power, Authority, Love*, n.d.
<https://www.routledge.com/religion/series/GTS>.
- David Smith. *A Handbook of Contemporary Theology*. Grand Rapids: Baker House, 2000.

- Farhan, Ria, Universitas Kristen, and Satya Wacana. "Understanding Postmodernism: Philosophy and Culture of Postmodern" (n.d).
<https://www.researchgate.net/publication/338139743>.
- Langford, Joy. "Feminism and Leadership in the Pentecostal Movement." *Feminist Theology*. SAGE Publications Ltd, September 1, 2017.
- Mary McClintock. "Feminist Theology." In *Part 1 - Types of Postmodern Theology*, edited by Kevin Vanhoozer. Cambridge : Cambridge University Press, 2006.
- Putrawan, Bobby Kurnia, Edi Sugianto, and Yan Kristianus Kadang. "Refleksi Pada Relasi Antara Teologi Dan Filsafat Dalam Perspektif Teologi Injili." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (July 31, 2020): 222.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta, 2019.
- Susan Parsons. *Feminist Theology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Thurfah Ilaa, Dhiyaa. "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4 (2021).
- Wayne Grudem. *Evangelical Feminism*. Illinois: Crossway Books, 2006.
- Yoseph Rasiman. "Apa Itu Teologi? Dan Mengapa Mempelajarinya Begitu Penting?" *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2015).
- "(99+) The Postmodern Woman's Condition and Catholicism: Feminismfeminisms? | Paolo Panaioli - Academia.Edu." Accessed June 10, 2024.
https://www.academia.edu/64448070/The_Postmodern_Womans_Condition_and_Catholicism_Feminismfeminisms.